

Etika Menuntut Ilmu Dalam Perspektif al-Sha'rāwī (Studi Analisis Penafsiran Surah al-Kahfi Ayat 66-73)

Fahmi Fadilah¹, Lailatul Mas'udah²

^{1,2}Universitas Kiai Abdullah Faqih, Indonesia

e-mail; Ffadhilah197@gmail.com¹, masudah@unkafa.ac.id

ABSTRAK

Etika adalah cerminan ilmiah dari perilaku manusia dari sudut pandang norma atau dari titik baik dan buruk. Dalam penelitian ini, etika yang dimaksud adalah moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pada abad ke-21, banyak masalah muncul dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dari aspek pendidikan. Berbagai metode pembelajaran di dunia barat bersumber dari tokoh pendidikan Barat. Penting untuk mempelajari bagaimana Al-Qur'an memberikan bimbingan dan pedoman norma-norma ketika belajar dari berbagai literatur. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana interpretasi al-sha'rāwī tentang etika belajar di Surah al-Kahfi ayat 60-82 (2) bagaimana implementasi etika yang menuntut pengetahuan dalam pendidikan saat ini sistem. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian literatur untuk melacak al-sha'rāwī interpretasi dalam ayat 60-82 dan untuk mengetahui implementasi etika yang menuntut pengetahuan dalam sistem pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan data deskriptif untuk memberikan penjelasan tentang etika belajar dalam perspektif al-sha'rāwī, serta implementasi etika yang menuntut pengetahuan dalam sistem pendidikan saat ini. Hasil penelitian ini, al-sha'rāwī mengatakan ada 7 etika dalam proses pembelajaran: (1) tidak berkecil hati dalam memperoleh pengetahuan (2) meminta izin kepada guru sebelum memulai pembelajaran (3) tidak terburu-buru untuk belajar (4) mencoba untuk dapat melakukan kontrak pembelajaran yang disepakati (5) jangan ragu untuk meminta maaf dan mengakui kesalahan yang dilakukan kepada guru (7) yang bersedia menerima konsekuensi dari kesalahan yang ia buat dengan dada yang lapang. Adapun implementasi etika belajar dalam sistem pendidikan saat ini, memilih teman-teman yang memiliki dampak positif, menanyakan Allah SWT. Untuk diberi kesabaran, hormati guru dengan perbuatan dan pidato, tidak melanggar aturan yang ditetapkan oleh lembaga.

Kata kunci: Al-Qur'an, Etika Menuntut Ilmu, al-Sha'rāwī, al-Kahfi.

ABSTRACT

Ethics is a scientific reflection of human behavior from the point of view of norms or from good and bad points. In this study, the ethics in question is morals sourced from the Qur'an and Sunnah. In the 21st century, many problems arose from various aspects of life, including from the aspect of education. Various learning methods in the Western world are sourced from Western education figures. It is important to learn how the Qur'an provides guidance and guidelines for norms when learning from various literature. The problems in this study are: (1) how to interpret al-sha'rāwī about learning ethics in Surah al-Kahfi verse 60-82 (2) How is the implementation of ethics that demands knowledge in the current education system. This study uses a qualitative method with the type of literature research to track al-Sha'rāwī Interpretation in verses 60-82 and to find out the implementation of ethics that demands knowledge in the current education system. This study uses descriptive data to provide an explanation of the ethics of learning in the perspective of al-Sha'rāwī, as well as the implementation of ethics that demands knowledge in the current education system. The results of this study, al-Sha'rāwī said there were 7 ethics in the learning process: (1) not discouraged in gaining knowledge (2) asking permission from the teacher before starting learning (3) not in a hurry to learn (4) try To be able to make an agreed learning contract (5) Do not hesitate to apologize and admit the mistakes made to the teacher (7) who is willing to accept the consequences of the mistakes he made with a spacious chest. As for the implementation of learning ethics in the current education system, choosing friends who have a positive impact, asking Allah SWT. To be given patience, respect the teacher with actions and speeches, does not violate the rules set by the institution.

Keywords: Al-Qur'an, ethics of studying, al-Sha'rāw ī, al-Kahfi.

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks menuntut ilmu perspektif Islam, etika yang dimaksud di sini adalah akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji. Karena etika menuntut ilmu dalam Islam mengikuti rambu-rambu agama. Hal-hal yang seharusnya dilakukan ataupun dilarang dalam kondisi menuntut ilmu, bagaimana bersikap kepada guru dan materi yang dipelajari merupakan bagian tidak bisa lepas dari etika menuntut ilmu. Terlebih lagi jika tujuan menuntut ilmu untuk mengagungkan Allah Swt (Zainali, 2017). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata menuntut berarti berusaha supaya mendapat pengetahuan (ilmu dan sebagainya); mempelajari. Sedangkan ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu (RI, 2018).

Bagi seorang pelajar atau penuntut ilmu penting untuk mengetahui tujuan menuntut ilmu. Tujuannya utamanya adalah ilmu itu sendiri, akan tetapi setelah mendapatkan ilmu tersebut menjadi tergantung dari bagaimana cara kita menyikapinya. Sebagian orang menjadikan ilmu sebagai ajang pamer dengan teman, debat dengan orang yang tidak sependapat dengan kita, atau untuk pedoman dalam hidup (Mubarok, 1997). Sebelum pergi untuk menuntut ilmu hendaknya para penuntut ilmu mencari guru yang memiliki sanad keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dalam hal ilmu agama, hendaklah mencari guru yang memiliki sanad hingga Rasulullah Saw. Sebagaimana disampaikan Habib Luthfi di NU Online bahwa ketersambungan sanad ilmu agama dari guru yang berakhlak baik itu sangatlah penting, beliau menegaskan bahwa menjawab setiap pertanyaan terkait problematika agama tidak bisa disandarkan dari pendapat dan pandangan pribadi semata (Luthfi, 2020).

Pada abad ke-21 banyak permasalahan yang muncul dari berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah dari aspek pendidikan. Di antara permasalahan yang muncul adalah seperti yang dikabarkan oleh Liputan 6.com, ada seorang pelajar yang lantaran kesal tidak naik kelas selama 2 tahun berturut-turut ia nekat membakar habis gedung sekolahnya, dan lebih mencengangkan lagi adalah ia mengajak 2 orang temannya dalam aksi tersebut (Tim Liputan 6, 2017). CNN Indonesia juga mengabarkan bahwa di daerah sampang pernah terjadi kasus kekerasan yang melibatkan antara seorang guru dengan murid, dan dari tindak kekerasan itu berakibat pada kematian guru tersebut (Sohoturon, 2018).

Hal tersebut tentu tidak sejalan dengan etika yang seharusnya dimiliki oleh pelajar ketika menuntut ilmu. Terlebih di dalam agama Islam, yang setiap hal telah diatur dengan baik oleh Al-Qur'an terutama dalam masalah etika. Hal itu tentu saja tidak memenuhi syarat bahkan bertolak belakang dari yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelajar. Merujuk dalam kisah Nabi Musa ketika menuntut ilmu di dalam QS. al-Kahfi [18]: 60-82, sikap yang ditunjukkan oleh Nabi Musa tersebutlah yang seharusnya dimiliki oleh penuntut ilmu, karena beliau menunjukkan sikap tawadju' terhadap guru serta integritas dari seorang penuntut ilmu dalam berusaha memperoleh ilmu. Nama Tafsir al-Sha'rāw ī diambil dari nama asli pemiliknya yakni Shaykh Muhammad Mutawalli al-Sha'rāw ī. Menurut Muhammad 'Al ī Iyāzi > judul

yang terkenal dari karya ini adalah Tafsir al-Sha'rāwī Khawātīr al-Sha'rāwī Haula Al-Qur'an al-Karīm. Tafsir ini hanya diberi nama Khawātīr al-Sha'rāwī yang dimaksudkan sebagai sebuah khawātīr (perenungan) dari diri al-Sha'rāwī terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Sha'rāwī, 1991). Tafsir al-Sha'rāwī, bukanlah karya Tafsir yang sengaja disusun sebagai satu karya Tafsir Al-Qur'an, melainkan dokumentasi yang ditulis dari hasil rekaman ceramah-ceramah al-Sha'rāwī. Selain seorang penafsir al-Sha'rāwī merupakan seorang pendidik, sehingga di dalam kitab Tafsirnya tersebut lebih seperti nasehat seorang guru terhadap muridnya dalam menuntut ilmu. Sehingga dari latarbelakang masalah tersebut peneliti memiliki keinginan yang sangat mendalam untuk mengkaji sebuah penelitian dengan judul Etika Menuntut Ilmu dalam Perspektif Al-Sha'rāwī (Studi Analisis Penafsiran Surah al-Kahfi ayat 60-82).

B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam mengkaji penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Suatu penelitian yang sumber datanya dari bahan-bahan tertulis berupa buku, naskah, dokumen, dan lain-lain. Kemudian peneliti mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti (Baidan, 2019). Adapun metode dalam pengolahan data yang digunakan antara lain adalah metode analisis isi (content analysis) dan dilanjutkan dengan penyajian data secara deskriptif-analisis. Penelitian ini dilandaskan kepada model penelitian Tematik Tokoh. Tematik tokoh merupakan sebuah model penelitian yang difokuskan pada penafsiran seseorang tertentu atas sebuah permasalahan. Sumber data primer yang digunakan adalah al-Quran serta tafsir al-Sha'rāwī. Serta beberapa Tafsir sebagai sumber data sekunder.

C. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Pembahasan

Tafsir al-Sha'rāwī

Nama Tafsir al-Sha'rāwī diambil dari nama asli pemiliknya yakni Muhammad Mutawalli al-Sha'rāwī. Menurut Muhammad Al-Iyāzi, judul yang terkenal dari karya ini adalah Tafsir al-Sha'rāwī Khawātīr al-Sha'rāwī Haula al-Quran al-Karīm. Tafsir ini diberi nama Khawātīr al-Sha'rāwī yang dimaksudkan sebagai sebuah khawātīr (perenungan) dari diri al-Sha'rāwī terhadap ayat-ayat al-Qur'an (Al-Sha'rāwī, n.d.). Tafsir al-Sha'rāwī, bukanlah karya yang sengaja disusun sebagai satu karya Tafsir Al-Qur'an, melainkan dokumentasi yang ditulis dari hasil rekaman ceramah-ceramah al-Sha'rāwī. Di dalam Tafsir al-Sha'rāwī beliau menggunakan tartib mushafi, yakni menafsirkan Al-Qur'an yang sesuai dengan urutan ayat serta surah. Beliau juga menggunakan metode tahlīlī dan corak adabi ijtimā'ī dan tarbawī dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam kitab Tafsirnya beliau memulai dengan muqaddimah dan menjelaskan makna isti'ādah dan urutan turunya Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan surah al-Fatihah yang menyebutkan terlebih dahulu kandungan surahnya dan hikmah atas maknanya serta urutannya. Selanjutnya beliau menafsirkan surah al-Baqarah, dan disusul dengan surah-surah yang lain hingga sampai pada surah al-Nas. Al-Sha'rāwī lebih mengutamakan lughawi serta menjelaskan makna lafaz-lafaz yang sukar tafsirannya, dengan cara mengembalikan pada asal kata dan maknanya, kemudian menjelaskan makna yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an dari kata tersebut untuk memahami

makna ayat tersebut (Muhammad 'Ali Iyōzi, n.d.). Ada beberapa pernyataan ulama mengenai karya sekaligus pemikiran al-Sha'rāwī, diantaranya : Abdu al-Fattāh al-Fāwī berpendapat bahwa dalam kajian Tafsir, al-Sha'rāwī bukanlah seorang yang tekstual, tidak terlalu cenderung ke ra'yu (akal), tidak pula sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, namun ia menghormati na's, memakai akal. Sehingga buah pikirannya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Kemudian seorang pemerhati sekaligus pemikir kontemporer yakni Yusuf al-Qardāwī memandang al-Sha'rāwī sebagai penafsir yang handal, karena penafsirannya tidak terbatas ruang dan waktu tetapi juga mencakup kisi-kisi kehidupan. Sementara Ahmad Bahjūt dalam surat kabar harian al-Aḥrām menulis, Aku bersaksi bahwa, telah banyak Tafsir yang aku baca, tetapi al-Sha'rāwī senantiasa memperlihatkan sesuatu yang baru dalam perkataannya (Jauhar, 1990). Dari pendapat-pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa al-Sha'rāwī adalah seorang ulama yang sangat berpengaruh bagi seluruh lapisan umat muslim di dunia karena keikhlasannya, kekharismanikannya, ke'alimannya, serta keprofesionalannya.

Penafsiran Surah al-Kahfi Ayat 66-73

Surat al kahfi Ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رَبًّا

Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Nabi Musa mengajarkan kepada kita tentang adab menuntut ilmu dan adab sebagai seorang murid kepada gurunya, maka dari itu Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Musa untuk mengikuti Nabi Khidir, Nabi Musa tidak mengatakan: "Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kepadaku untuk mengikutimu (berguru kepadamu)", akan tetapi beliau merendahkan diri dan meminta dengan kalimat 'Hal Attabi'uka'. Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa pertanyaan yang disusun demikian rupa menunjukkan bahwa Nabi Musa telah bersedia menjadi murid dan mengakui di hadapan guru bahwa banyak hal yang dia belum mengerti. Kelebihan ilmu guru itu diharap diterangkan kepadanya, sampai dia mengerti sebagai seorang murid yang setia. Dalam Tafsir fī ilāl Al-Qur'ān dijelaskan bahwa alangkah sopan adab yang ditunjukkan oleh seorang Nabi Allah SWT ini. Nabi Musa pun memohon penjelasan pemahaman tanpa memaksa. Dalam Tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa Nabi Musa meminta izin untuk berguru kepada Nabi Khidir dan berharap agar dapat belajar atas ilmu yang telah Allah SWT ajarkan kepada Nabi Khidir. Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan Kata 'Attabi'uka' asalnya adalah 'Atba'uka' dari kata 'Tabi'a yakni mengikuti penambahan huruf ta' pada kata 'Attabi'uka' mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya (Sahri, 2018).

Dalam Tafsir kemenag RI dijelaskan bahwa dalam ayat ini Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan merendahkan hati. Beliau menempatkan dirinya sebagai orang bodoh dan mohon diperkenankan mengikutinya, supaya Nabi Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah diberikan kepadanya.

Analisis Penafsiran

Hemat penulis dalam ayat 66 dijelaskan bahwa dalam mencari ilmu, seorang pelajar haruslah memiliki sebuah etika kepada seorang guru yang akan memberikan ilmunya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Musa kepada Nabi Khidir. Hal ini juga yang seharusnya dilakukan oleh pelajar kepada gurunya, karena bagaimana mungkin seseorang dapat menimba ilmu dari orang lain jika belum meminta izin darinya, sedangkan kita ingin menimba ilmu padanya, sungguh bukan hal yang patut untuk ditiru bagi pelajar. Etika-etika lain bagi seorang pelajar dalam menuntut ilmu dapat diketahui dalam kitab Adab al-'Alim Wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. Di dalam kitab tersebut dijelaskan mulai etika bagi pelajar hingga etika terhadap kitab (buku) yang digunakan belajar (Asy'ari, n.d.).

Penafsiran Surah al-Kahfi ayat 67

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku kebersamaanya dengan Nabi Musa dan juga menjelaskan kepadanya tentang tabiat ilmu dan bidangnya. Bidangmu tidak sama dengan bidangku, dan ilmuku tidak sama dengan ilmumu, dan kamu akan melihat tingkah lakuku yang membuatmu tidak dapat sabar terhadapnya. karena kamu tidak mengetahui rahasia yang terpendam di baliknya. Seakan-akan beliau memaklumi ketidaksabaran Musa untuk berjalan bersamanya. Sehingga Khidir berkata hal tersebut.

Dalam Tafsir al-Azhar HAMKA menjelaskan bahwa Nabi Khidir mengatakan bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup menjadi murid beliau. Dalam hal ini Tafsir Kemenag RI juga sependapat dengan HAMKA. Dalam Tafsir fī zilāl Al-Qur'ān pun sependapat dengan HAMKA.⁴⁵ Dalam Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsirnya bahwa dalam kata 'Ma'iyā' mengandung makna sebab ketidaksabaran. Maksud ketidaksabaran ini bukan dalam hal pengetahuan yang dimiliki oleh hamba saleh tersebut melainkan pada apa yang akan dilihat oleh Nabi Musa Ketika melihat kejadian perahu yang dibocorkan, pembunuhan anak dan pembangunan kembali dinding yang roboh. Hal inilah yang menjadikan sebab Nabi Musa tidak sabar dan Nabi Khidir telah mengetahui hal tersebut (Shihab, 1998).

Analisis Penafsiran

Hemat penulis dalam ayat 67 menjelaskan Nabi Khidir mengatakan kepada Nabi Musa bahwa Nabi Musa tidak akan bisa bersabar dalam berguru kepada Nabi Khidir. Di sini Nabi Khidir tidak mengatakan alasannya, hanya mengatakan hal demikian kepada Nabi Musa. Akan tetapi sikap tidaksabaran Nabi Musa tersebut bisa jadi terpicu atas sikap spontanitas yang dimiliki oleh Nabi Musa, sehingga menjadikannya tidak sabar jika berguru kepada Nabi Khidir, karena memang tiga kejadian yang akan menjadi pelajaran bagi Nabi Musa belum terjadi pada ayat ini dan baru akan terjadi pada ayat-ayat yang akan datang.

Penafsiran Surah al-Kahfi ayat 68

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلٰى مَا لَمْ تُحِطْ بِهٖ خُبْرًا

Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?

Jangan sedih bila saya katakan: “Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup bersabar bersamaku”, karena kondisi yang akan kita hadapi tidak terbayangkan olehmu sebelumnya. Bagaimana mungkin seseorang dapat sabar atas sesuatu di luar logikanya. Bila memperhatikan dialog yang terjadi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir akan dapat ditemukan etika berdialog dari dua arah. Yang pertama adalah melihat sesuatu secara lahiriah, yang kedua adalah melihat sesuatu secara batiniah. Kedua hal ini akan menimbulkan perbedaan yang tidak bisa dipaksakan. Hal ini sama dengan perbedaan pendapat dalam madzhab fikih. M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya pun menjelaskan bahwa Nabi Musa berlaku tidak sabar dalam mengikuti Nabi Khidir dikarenakan beliau belum mengetahui maksud dari Nabi Khidir melakukan hal tersebut (Shihab, 1998). Dalam Tafsir Kemenag RI sependapat dengan HAMKA (Kementerian Agama RI, 1999). Sedangkan dalam Tafsir fi zilāl Al-Qur’ān dijelaskan bahwa Nabi Khidir sangat khawatir terhadap Nabi Musa bahwa beliau pasti tidak akan mampu bersabar jika mengikuti dan melihat tingkah laku Nabi Khidir.

Analisis Penafsiran

Hemat penulis dalam ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Khidir telah memberikan peringatan kepada Nabi Musa bahwa beliau tidak akan sanggup untuk berguru kepada Nabi Khidir. Hal ini dikarenakan beliau belum memiliki pengetahuan yang cukup atas apa yang akan dilakukan oleh Nabi Khidir.

Penafsiran Surah al-Kahfi ayat 69

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun"

Saya menerima seluruh syarat yang engkau ajukan wahai guru. Saya tidak akan mendebatmu, saya tidak akan membantah apapun. Nabi Musa mengucapkan: “Insha > Allāh” agar hati Khidir dapat melunak. Dia juga akan menjadi seorang yang sabar atas apapun yang dilakukan guru, serta tidak akan menentang dalam sesuatu urusan apapun. Ini mengisyaratkan bahwa Musa siap menjadi murid yang selalu diperintah, dan gurunya boleh memerintahkan apapun.

Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan HAMKA setuju dengan pendapat al-Sha'rūwi > kemudian beliau menambahkan bahwa perkataan Nabi Musa tersebut merupakan contoh yang baik bagi murid di dalam berkhidmah kepada gurunya. Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ketika Nabi Musa mengucapkan janjinya di atas tentu saja tidak dapat terpisah dari tuntunan syari'at dan beliau pun yakin bahwa hamba Allah yang saleh tersebut pasti mengikuti tuntunan Allah. Dengan hal itu dapat diduga keras jika ada syarat yang tidak terucapkan yakni selama mematuhi perintah Allah. Sehingga ketika Nabi Musa berucap insya Allah beliau Saya menerima seluruh syarat yang engkau ajukan wahai guru. Saya tidak akan mendebatmu, saya tidak akan membantah apapun. Nabi Musa mengucapkan: “Insha > Allāh” agar hati Khidir dapat melunak. Dia juga akan menjadi seorang yang sabar atas apapun yang dilakukan guru, serta tidak akan menentang dalam sesuatu urusan apapun. Ini mengisyaratkan bahwa Musa siap menjadi murid yang selalu diperintah, dan gurunya boleh memerintahkan apapun.

Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan HAMKA setuju dengan pendapat al-Sha'rūwi > kemudian beliau menambahkan bahwa perkataan Nabi Musa tersebut merupakan contoh yang baik bagi murid di dalam berkhidmah kepada gurunya. Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ketika Nabi Musa mengucapkan janjinya di atas tentu saja tidak dapat terpisah dari tuntunan syari'at dan beliau pun yakin bahwa hamba Allah yang saleh tersebut

pasti mengikuti tuntunan Allah. Dengan hal itu dapat diduga keras jika ada syarat yang tidak terucapkan yakni selama mematuhi perintah Allah. Sehingga ketika Nabi Musa berucap insya Allah beliau jika Allah Swt. menghendaki. Karena segala sesuatu tidak akan terjadi jika Allah Swt. tidak menghendaki hal tersebut terjadi. Sejalan dengan hal di atas, maka seorang pelajar hendaklah bersikap sabar dalam menuntut ilmu. Maksudnya adalah seorang pelajar haruslah rela serta menerima segala keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Dengan sikap seperti ini maka seorang pelajar akan dapat mengarungi luasnya samudera ilmu pengetahuan, mendapatkan ketenangan hati dan pikiran, serta memperoleh kebijaksanaan (Asy'ari, n.d.). Selain itu, seorang pelajar haruslah bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Sikap dan perilaku guru yang seperti itu hendaknya tidak mengurangi sedikitpun rasa hormat seorang pelajar terhadap seorang guru apalagi hingga beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh guru tersebut adalah suatu kesalahan, karena pada hakikatnya seorang murid tidak mengetahui alasan di balik guru tersebut melakukan perbuatan itu.

Hal lain yang tak kalah penting adalah seorang pelajar harus sabar dengan segala cobaan dan kesengsaraan dalam menuntut ilmu. Karena barangsiapa yang mau bersabar dengan kelelahan dalam proses menuntut ilmu maka akan mendapatkan kenikmatan atas ilmu dibanding kenikmatan atas dunia dan seisinya.

Penafsiran Surah al-Kahfi ayat 70

قَالَ قَبْلَ أَنْ يَبْعَثَنِي فَمَا تَسْأَلُنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu"

Perkataan ini merupakan penegasan dari Khidir kepada Nabi Musa. Ayat ini juga menerangkan jalan yang harus diikuti. Yaitu: jika ikut jangan bertanya hingga saya jelaskan. Seakan-akan Nabi Khidir mengajarkan etika murid dalam meraih ilmu dan bersabar dalam menuntutnya. Dalam belajar tidak boleh tergesa-gesa.

Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa HAMKA setuju dengan apa yang dikatakan oleh al-Sha'rāwi. Dan beliau menambahkan bahwa syarat yang diajukan oleh Nabi Khidir tersebut disanggupi oleh Nabi Musa. Tafsir kemenag RI pun setuju dengan apa yang ada dalam Tafsir al-Sha'rāwi (Kementerian Agama RI, 1999). Sedangkan dalam Tafsir al-Misbah M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa ucapan hamba yang saleh tersebut mengisyaratkan akan adanya hal-hal yang aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Musa yang akan terjadi dalam perjalanan itu yang boleh jadi memberatkan Nabi Musa (Shihab, 1998). Dalam Tafsir fī zilal Al-Qur'ān pun sependapat dengan al-Sha'rāwi.

Analisis Penafsiran

Hemat penulis dalam ayat ini menjelaskan tentang syarat yang harus dilakukan oleh Nabi Musa jika ingin berguru kepada Nabi Khidir. Yakni, tidak akan bertanya sebelum Nabi Khidir sendiri yang menjelaskan hal tersebut kepada beliau. Memang senjata utama seorang penuntut ilmu adalah bertanya sebagaimana yang pernah dilakukan oleh wanita an ṣār kepada Rasūlullah. Mereka meminta disediakan majelis bagi kaum perempuan untuk bertanya seputar permasalahan wanita dan Nabi pun memenuhi permintaan tersebut. Seorang murid bertanya pada gurunya bukanlah s ū'ul adāb selama ia mengerti kapan harus berhenti

bertanya. Akan tetapi dalam proses pembelajaran haruslah ada kontrak belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan tertib. Adapun kontrak belajar Nabi Musa dan Nabi Khidir adalah tidak bertanya sebelum Nabi Khidir sendiri yang akan menjeaskannya.

Penafsiran Surah al-Kahfi Ayat 71

فَانْطَلَقْنَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبْنَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقْنَاهَا وَقَالَ أَخْرَقْتَهَا لِلسُّعُورِ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Ketika mereka berjalan dan menaiki perahu, perahu telah siap untuk mengangkut penumpang, tiba-tiba saja Nabi Khidir melubangi dan merusaknya. Pada saat itu Nabi Musa tidak dapat menahan emosi dan penasaran hingga berkata: "mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Saat itu Nabi Musa lupa atas janji yang telah diucapkan pada dirinya untuk tetap taat kepada hamba saleh ini dan tidak melawan apa saja yang dilakukan. Di sini kita perhatikan bahwasanya Nabi Musa tidak cukup hanya dengan bertanya: "Apakah kamu menenggelamkannya supaya kamu menenggelamkan penumpangnya." Bahkan ia seolah-olah menuduh Nabi Khidir melakukan perbuatan yang mungkar dan mengerikan, karena perkataan Nabi Musa adalah berdasarkan suatu pengamatan dan berbeda penglihatannya terhadap penenggelaman kapal dan perusakannya tanpa alasan. Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa HAMKA (Shihab, 1998) serta Sayyid Qut} setuju dengan yang ditafsirkan oleh alSha'rāwi. > Bahwa perbuatan yang dilakukan Nabi Khidir tersebut menurut Nabi Musa adalah perbuatan yang mungkar. Sedangkan dalam Tafsir Kemenag RI dijelaskan bahwa ketika mereka berdua menaiki kapal tersebut mereka tidak perlu membayar upah sedikitpun, hal ini disebabkan para awak kapal telah mengenal Nabi Khidir dan pembebasan upah tersebut adalah sebagai bentuk penghormatan mereka kepada beliau.

Analisis Penafsiran

Penelitian ini menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang pelajaran serta pengalaman pertama yang dimiliki oleh Nabi Musa ketika berguru kepada Nabi Khidir. Pengalaman tersebut adalah ketika keduanya naik perahu tiba-tiba Nabi Khidir tanpa pemberitahuan sebelumnya langsung merusak serta melubangi perahu yang mereka naiki. Sehingga Nabi Musa yang memiliki jiwa spontan seketika bertanya kepada Nabi Khidir dan melupakan syarat yang telah Nabi Khidir ajukan sebelumnya. Bahkan Nabi Musa cenderung mengatakan perbuatan yang dilakukan Nabi Khidir adalah suatu kesalahan yang sangat besar. Pada saat ini Nabi Musa belum mengetahui hikmah dibalik Nabi Khidir melakukan hal tersebut, sehingga memotivasinya untuk mengetahui alasan Nabi Khidir melakukan hal yang tercela menurut pandangan dhahir Nabi Musa.

Penafsiran Surah al-Kahfi Ayat 72

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku"

Ini merupakan pelajaran yang lain dari Nabi Khidir kepada Nabi Musa, beliau berkata: “Sungguh perkataanku padamu adalah benar dan saya telah memperingatkanmu bahwa kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar melihat apa yang saya perbuat, dan sekarang kamu malah menentangku, padahal kita telah sepakat dan kita telah berjanji supaya kamu tidak bertanya padaku tentang sesuatupun sampai aku memberitahukannya kepadamu.” Dalam Tafsir Kemenag RI juga sependapat dengan apa yang ada dalam Tafsir al-Sha’rawi. Dalam Tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa apa yang dialami oleh Nabi Musa ini adalah hal yang lumrah dialami oleh setiap manusia. Yaitu pertimbangan akal yang jernih tidaklah. Dalam Tafsir al-Misbah pun demikian menjelaskan bahwa Nabi Khidir memberi peringatan kepada Nabi Musa tentang janjinya. Dalam Tafsir fī zilāl Al-Qur’ān juga sependapat dengan al-Sha’rāwi.>

Analisis penafsiran

Hemat penulis dalam ayat ini menjelaskan tentang teguran pertama yang diberikan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa atas kelalaian beliau terhadap janji untuk tidak bertanya selama berguru kepada Nabi Khidir dan bersabar menanti penjelasan dari Nabi Khidir. Hal ini juga diterangkan dalam Tafsir al-T {abary} bahwa sebab Nabi Musa tidak sanggup bersabar dalam berguru kepada Nabi Khidir adalah perbuatan Nabi Khidir yang dilihat oleh Nabi Musa. Bahkan dalam Tafsir ibn Kathīr dijelaskan bahwa dalam ayat ini Nabi Khidir kembali mengingatkan tentang syarat yang telah diajukan oleh beliau, yakni Nabi Musa tidak boleh menentang apapun yang dilakukan oleh beliau.

Penafsiran Surah al-Kahfi Ayat 73

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

Nabi Musa meminta maaf kepada gurunya dan dia meminta maaf agar jangan sampai menghukumnya. ‘Wa Lā Turhiqnī Min Amrī ‘Ustran’, atau janganlah membawaku kepada suatu perkara untuk mengikutimu yang mana itu sangat sulit dan berat bagiku. Maka Nabi Khidir pun memaafkannya lalu melanjutkan perjalanan. Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kata “Turhiqnī” diambil dari kata “Arhaqa” yang berarti memberatkan. Al-Qur’an menggunakan kata tersebut untuk mengisyaratkan betapa beratnya beban yang dipikul oleh Nabi Musa jika Nabi Khidir tidak mengizinkan beliau agar tetap belajar dan mengikutinya. Dalam hal ini Tafsir Kemenag RI, HAMKA, serta Sayyid Qut} pun sependapat dengan al-Sha’rāwi.

Analisis Penafsiran

Hemat penulis dalam ayat ini Nabi Musa menyatakan kekhilafannya bertanya kepada Nabi Khidir. Beliau juga mengatakan suatu kesengsaraan yang amat dalam jikalau Nabi Khidir tidak mau menerima beliau menjadi muridnya kembali. Tentulah sebagai murid tidak ingin sang guru tiba-tiba memutuskan pelajaran akibat kelalaian serta sikap yang dimiliki oleh murid. Hal tersebut tentu menjadi suatu perkara yang sangat merugikan bagi sang murid, karena ia tidak dapat mendapatkan ilmu dari sang guru.

Implementasi Etika Menuntut Ilmu Dalam Era Sistem Pendidikan Saat Ini

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Kisah berarti cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang (RI, 2018). Dalam bahasa Arab kata “kisah” berasal dari kata “Qi ṣ ṣatun” yang berarti menceritakan dan mengikuti jejak (Djayf, 2004). Sedangkan menurut Mannā' Khalīl al-Qatṭān beliau mendefinisikan kisah Al-Qur'an dengan cerita yang dikabarkan oleh Al-Qur'an mengenai keadaan umatumat terdahulu, peristiwa-peristiwa kenabian, serta peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi (Al-Qattān, 1995). Kisah merupakan suatu hal menarik yang dalam pembahasannya tidak pernah ada habisnya. Sebuah kisah tidak selalu terkait tentang hal-hal yang identik dengan hiburan semata. Akan tetapi kisah juga dapat memberikan pengetahuan serta pengajaran bagi para pembelajarnya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Yusuf ayat III

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah para Rasul terdapat pengajaran bagi orang yang berfikir. Apa yang diceritakan Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi suatu penegasan terhadap ajakan sebelumnya dan sebagai penjelas tentang segala sesuatu dan merupakan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. Dari ayat di atas dapat difahami bahwa kisah dalam Al-Qur'an dituturkan dengan sangat indah oleh Allah Swt. tentunya bukan tanpa tujuan, melainkan sarat dengan tujuan. Menurut al-Sha'rāwī kisah-kisah dalam Al-Qur'an seringkali menyamakan tokoh yang ada di dalamnya. Karena tujuan dari kisah dalam Al-Qur'an adalah ibarat atau hikmah yang ada di dalamnya, bukan fakta dari kisah itu sendiri (Al-Sha'rāwī, n.d.). Kemudian al-Sha'rāwī membagi kisah dalam Al-Qur'an menjadi dua yaitu:

- a. Kisah yang dapat terulang kembali, yaitu kisah yang tidak menyebutkan tokohnya secara gamblang. Seperti kisah Nabi Musa dengan Fir'aun. Dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan identitas Fir'aun pada zaman Nabi Musa. Hal ini dikarenakan tujuan utama dari kisah tersebut bukanlah Fir'aun maupun waktu kejadian berlangsung, melainkan pelajaran dari kisah tersebut. Yakni, di sepanjang masa akan ada orang yang menuhankan dirinya sendiri, seperti yang dilakukan oleh Fir'aun. Orang seperti Fir'aun ini tidak hanya dapat dijumpai pada zaman Nabi Musa saja, melainkan setiap zaman. Seperti Hitler di Jerman, Mussolini di Italia, dan lain-lain.
- b. Kisah yang tidak dapat terulang kembali, kisah yang menyebutkan tokohnya secara gamblang. Seperti kisah Maryam binti 'Imrān dan 'Īsā bin Maryam, dan para Nabi lainnya seperti Ibrāhīm, Ṣālih, Yunus, Mūsā, dan yang lainnya. Kisah Maryam dan Nabi Isa merupakan suatu mukjizat yang tidak akan terulang lagi, karena seorang perempuan tidak akan hamil tanpa adanya suami - kecuali Maryam binti 'Imrān - jika ada seseorang yang mengaku seperti itu, maka ia telah berbohong, karena anak kecil tidak akan dipanggil anak jika tidak memiliki ayah.

Jika dilihat dari pembagian tersebut, maka kisah Nabi Musa bersama Nabi Khidir merupakan kisah yang dapat terulang kembali. Sebab dalam Al-Qur'an nama Nabi Khidir tidak dijelaskan secara gamblang, hanya diidentitaskan dengan hamba saleh. Alasan kisah tersebut dapat terulang kembali adalah karena kisah tersebut merupakan perumpamaan atau kiasan dari Allah Swt. bahwa ada segala sesuatu di dunia ini yang tidak tampak kebenarannya. Hal inilah yang menjadi masalah bagi manusia di dunia ini, hanya terpacu pada hal-hal yang lahiriyah saja. Seperti ketika seorang pemimpin mengatakan sesuatu yang bagus menurutnya tapi sangat dibenci oleh rakyatnya dan mengira hal itu adalah kejahatan, begitupula sebaliknya. Semestinya manusia harus waspada terhadap hal ini. Jangan sampai menjadikan diri sendiri sebagai hakim atas segala kehendak Allah Swt.

Sebagaimana kisah pada umumnya maka kisah dalam Al-Qur'an pun memiliki beberapa unsur, yakni: peristiwa, tokoh, dan dialog (Mustaqim, 2011). Dalam struktur naratif cerita Nabi Musa dan Nabi Khidir dapat ditemukan penggunaan bahasa Al-Qur'an dalam cerita

tersebut memiliki tingkat keselarasan yang tinggi dan susunan lafadz yang memiliki nilai keindahan yang luar biasa. Menggunakan bahasa yang jelas dan terang, serta struktur bahasa yang mudah difahami. pada akhiran ayat juga terdapat persamaan bunyi huruf yang serupa sehingga menimbulkan musikalitas bunyi huruf yang sama, yaitu bunyi huruf berharakat fathah (Faisol, 2011). Yang lebih menarik lagi akhiran kata yang digunakan dalam cerita tersebut memiliki model persajakan seperti H ūqubā, Sarabā, Na ṣabā, ‘Ajabā, Qa ṣa ṣā. Atau ‘Ilmā, Rushdā, Khubrā, ‘Amra, zikrā, Imrā, ‘Usra, Nukrā, ‘Uz}rā, Ajrā, Ghasbā, dan Kufra. Lima ayat pertama berakhiran dengan kata yang me> ngikuti wazan Fu’ula > atau Fa’alā. Sedangkan delapan belas ayat terakhir menggunakan wazan Fa’lan atau Fi’lan. Keserasian kata seperti itu tentu dapat membangkitkan nilai estetika dalam batin pembaca serta pengimannya. Fungsi estetik itu lahir karena adanya dimensi puitik di dalam Al-Qur’an. Fungsi inilah yang menyebabkan Al-Qur’an diyakini berbentuk sastra oleh sebagian orang seperti Nur Kholis Setiawan dan Naved Kermani (Wijaya, 2006).

Selanjutnya penulis akan menguraikan rahasia yang ada di dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam pandangan al-Sha’rūwi yakni rahasia ilmu sesungguhnya Allah Swt. memberikan ilmu kepada siapa saja yang dikehendakiNya. Nabi Musa merupakan salah satu Rasul Ulul Azmi, sedangkan hamba saleh merupakan seorang hamba yang sangat dekat dengan Allah Swt. dan diberi sebuah ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa. Ilmu yang diberikan Allah Swt. kepada hamba saleh tersebut bukanlah ilmu yang didapat dengan cara membaca buku ataupun hasil mut}ala’ah, melainkan ilmu dari Allah Swt. yang biasa disebut dengan ilmu laduni, sebagaimana firman Allah Swt. pada QS. Al-Kahfi [18]: 65. Dengan ilmu tersebut sang hamba saleh dapat mengetahui hal-hal yang akan datang dan mengetahui rahasia-rahasia yang tertutup. Sehingga menyebabkan Nabi Musa ingin belajar serta meminta izin berguru padanya (QS. Al-Kahfi [18]: 66). Akan tetapi hamba saleh tersebut mengetahui bahwa Nabi Musa tidak akan sanggup bersabar jika berguru kepadanya (QS. Al-Kahfi [18]: 67-68). Jika ditelusuri kembali sabar merupakan salah satu syarat dalam menuntut ilmu, sebagaimana yang telah penulis paparkan pada pembahasan yang telah lalu. Selain itu, sikap sabar merupakan salah satu permasalahan yang ada di sistem pendidikan saat ini. Salah satu contohnya adalah adanya seorang pelajar yang lantaran kesal tidak naik kelas selama 2 tahun berturut-turut ia nekat membakar habis gedung sekolahnya, yang lebih mencengangkan lagi ia memangjak 2 temannya dalam aksi tersebut.

Contoh lain dari permasalahan yang ada di sistem pendidikan saat ini adalah adanya pelajar yang tidak menghargai bahkan cenderung terang-terangan melecehkan gurunya di sosial media (Hakim, 2021). Hal ini menunjukkan kurangnya sikap tawadhu’ dalam diri pelajar di Indonesia. Dalam mencari ilmu juga tidak boleh memandang status sosial, ekonomi dan lainnya. Sebagaimana Nabi Musa tidak memandang status sosial Nabi Khidir. Karena status sosial dan ekonomi tidak menjamin keluasaan ilmu yang dimiliki oleh seseorang. Ketika Nabi Musa berguru kepada hamba saleh maka terjadi sebuah kontrak belajar antara mereka berdua, yakni tidak bertanya sebelum hamba saleh tersebut yang menjelaskan rahasia perbuatannya kepada Nabi Musa (QS. Al-Kahfi [18]: 70). Setelah mereka sepakat dengan kontrak belajar, maka terjadilah proses pembelajaran antara keduanya dengan sebuah perjalanan. Pembelajaran pertama yang diterima oleh Nabi Musa adalah peristiwa pelubangan perahu (QS. Al-Kahfi [18]: 71), pembelajaran kedua adalah pembunuhan anak kecil yang belum baligh (QS. Al-kahfi [18]: 74), pembelajaran ketiga adalah pembangunan kembali dinding yang akan roboh (QS. Al-Kahfi [18]: 77). Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung Nabi Musa berulang kali melanggar kontak belajar yang telah mereka sepakati, hingga menyebabkannya berpisah dengan hamba saleh (QS. Al-Kahfi [18]: 78).

Dunia yang fana ini penuh dengan banyak rahasia. Sesuatu yang terlihat benar belum tentu benar, dan sesuatu yang terlihat dusta belum tentu salah. Ketika terjadi perpisahan antara Nabi Musa dan hamba saleh (QS. Al-Kahfi [18]: 78) hal itu menunjukkan adanya *punishment* (hukuman) dan *reward* (pujian atau penghargaan) dalam sebuah proses pembelajaran. Tujuan diadakan *punishment* dan *reward* adalah supaya tercipta kedisiplinan

dalam diri seorang murid, yang dengan disiplin tersebut dapat melahirkan sikap memiliki komitmen tinggi terhadap aturan-aturan yang telah disepakati bersama (Firdaus, 2020). Contoh *punishment* dalam kisah Nabi Musa dan hamba saleh adalah ketika Nabi Musa melanggar kontrak belajar yang telah disepakati bersama. Akan tetapi hamba saleh (Nabi Khidir) pun tetap memberikan *reward* kepada Nabi Musa yang berupa penjelasan terhadap tiga peristiwa yang telah dilalui bersama (QS. Al-Kahfi [18]: 79-82). Dengan adanya *reward* tersebut diharapkan Nabi Musa dapat memahami jikalau di dunia ini ada ilmu belum dikuasai oleh beliau.

Dari pemaparan etika menuntut ilmu dalam kisah Nabi Musa, maka implementasi etika menuntut ilmu dalam sistem pendidikan saat ini adalah:

- a. Memilih teman yang dapat membawa dampak positif, yakni mau mengajak untuk melaksanakan etika dalam menuntut ilmu.
- b. Memohon kepada Allah Swt. agar diberi kesabaran atas kondisi dan waktu dalam menuntut ilmu.
- c. Menghormati guru, dengan tidak membicarakan keburukannya di belakangnya, dan menempatkan diri sebagai murid di hadapannya.
- d. Tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Dalam pandangan al-Sha'rāwī etika menuntut ilmu yaitu: Tidak patah semangat dalam memperoleh ilmu, Meminta izin kepada guru sebelum memulai belajar, Tidak tergesa-gesa dalam menuntut ilmu, Berusaha untuk dapat melaksanakan kontrak belajar yang telah disepakati, Tidak berburuk sangka kepada guru, Tidak ragu meminta maaf serta mengakui kesalahan yang dibuat kepada guru, Mau menerima konsekuensi dari kesalahan yang dilakukannya dengan lapang dada. Implementasi etika menuntut ilmu dalam sistem pendidikan saat ini adalah dengan memilih teman yang membawa dampak positif, memohon kepada Allah Swt. agar diberi kesabaran atas kondisi dan waktu dalam menuntut ilmu, menghormati guru dengan perbuatan dan ucapan, tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Referensi

- Al-Qattān, M. K. I. (1995). *Mabāhis Fī "Ul ūm Al-Qur"ān*. Maktabah Wahbah.
- Al-Sha'rāwī, M. M. (n.d.). *Tafsīr al-Sha'rāwī*.
- Al-Sha'rāwī, M. M. (1991). *Tafsīr al-Sha'rāwī*. Akhbar al-Yawm.
- Asy'ari, H. (n.d.). *Etika Pendidikan Islam, Terj. Mohamad Kholil*. Titian Wacana.
- Baidan, N. (2019). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Djayf, S. (2004). *al-Mu'jam al-Wasīf*. Syur ūq al-Dawliyah.
- Faisol, M. (2011). Struktur Naratif Cerita Nabi Khidir Dalam Al-Qur'an". *Adabiyat*, 10(2), 247-248.
- Firdaus. (2020). Esensi Reward dan Punishment dalam Diskursus Pendidikan Agama Islam. *AlThariqah*, 5(1).
- Hakim, R. M. (2021). Murid Lecehkan Guru di Instagram. Psikolog: Krisis Moral", dalam www.Republika.co.id/16 Juli 2020, diakses 20-November-2021.
- Jauhar, A. al-M. H. (1990). *al-Shaykh Mutawallī al-Sha'rāwī: Imam al-'Aṣr*. Handat Mi ṣr.
- Kementerian Agama RI. (1999). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*. Kementerian Agama RI.

- Luthfi, H. (2020). *Pentingnya Sanad Ilmu dan Miliki Guru Berakhlak Mulia*. Jateng Nu.or.id. dalam <https://jateng.nu.or.id/read/NLR/habib-luthfi--pentingnya-sanad-ilmu-dan-miliki-guru-berakhlakmulia/8-Desember-2020>, diakses tgl 26-November-2021.
- Mubarok, A. H. (1997). *Adab Menuntut Ilmu: Kiat Sukses Meraih Mimpi di Zaman Now Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits*.
- Muhammad 'Ali Iyāzi, A.-M. (n.d.). *Hayātuhum wa Manhajuhum*.
- Mustaqim, A. (2011). Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya. *Ulumuna*, 15(2).
- RI, K. P. dan K. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Sahri. (2018). "Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Amanah Menurut M. Quraish Shihab, *Jurnal Madaniyah*, 8(1).
- Shihab, M. Q. (1998). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.
- Sohoturon, M. (2018). *Kronologi Siswa Aniaya Guru Hingga Tewas di Sampang*. CNN Indonesia.
- Tim Liputan 6. (2017). *Tidak Naik Kelas Berturut-Turut, Siswa SMK Nekat Bakar Sekolah*. Liputan 6.com.
- Wijaya, A. (2006). Menyingkap Pesan Sastrawi Al-Qur'an. *JSQ*, 1(2).
- Zainali. (2017). Etika Belajar dan Mengajar. *Intiqad*, 9(2).